

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran PAK

1. Definisi Model Pembelajaran

Kemajuan dalam pendidikan sangat tergantung pada kemampuan guru dalam merancang pola pembelajaran yang terstruktur untuk melibatkan siswa secara aktif. Richard I. Arend, seperti yang dikutip oleh Octavia, mengemukakan bahwa model pembelajaran merujuk pada desain aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk memastikan pengajaran dan pembelajaran berjalan efisien, menarik, mudah dipahami, dan terstruktur dengan jelas. Keterlibatan aktif siswa adalah kunci keberhasilan pembelajaran karena membantu siswa memahami materi lebih baik dan lebih termotivasi. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi dan partisipasi siswa. Dengan memilih model pembelajaran yang tepat, guru dapat merancang aktivitas yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga mendorong siswa untuk berdiskusi, menjelajahi, dan memecahkan masalah. Model pembelajaran yang efektif juga mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan individu siswa, sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai dengan gaya mereka sendiri. Dengan desain pembelajaran yang jelas dan terstruktur, guru membantu menciptakan alur kegiatan yang logis dan mudah diikuti, sehingga siswa dapat mengikuti pelajaran

yang logis dan mudah diikuti, sehingga siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan mencapai hasil optimal. Secara keseluruhan, kemampuan guru dalam merancang dan menerapkan model pembelajaran yang efektif adalah faktor kunci dalam kesuksesan proses belajar mengajar.⁶ Maka, model pengajaran yang digariskan oleh guru haruslah yang mendukung keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan mencapai keberhasilan dalam pendidikan.

Menurut sudut pandang yang telah disampaikan, disarankan agar rencana penggunaan model pembelajaran oleh guru disusun secara cermat guna meningkatkan mutu aktivitas belajar-mengajar. Setiap guru perlu memiliki pemahaman yang memadai tentang prinsip-prinsip model pembelajaran dan cara menerapkannya dalam proses mengajar. Ketidaktahuan mengenai hal ini dapat menyebabkan model pembelajaran yang dibuat oleh guru tidak memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Dalam konteks pendidikan, penggunaan model pembelajaran memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Kehadiran model pembelajaran yang sesuai sangat krusial dalam mencapai tujuan-tujuan khusus, seperti dalam pembelajaran agama Kristen. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai tidak hanya membantu dalam

⁶Shilphy A. Octavia, *Model-model Pembelajaran* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), 13.

pencapaian tujuan akademis, tetapi juga mendukung pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual bagi para guru dan murid. Oleh sebab itu, sangat diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya efektif secara teori, tetapi juga mampu memberikan dukungan yang nyata dalam proses belajar mengajar. Model ini harus dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih komprehensif, membantu guru dalam menyampaikan materi dengan cara yang lebih relevan, dan mendukung murid dalam memahami konteks pembelajaran secara lebih mendalam. Hal ini akan memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya sekedar transfer pengetahuan, tetapi juga penguatan pemahaman dan aplikasi praktis dari konsep-konsep yang dipelajari. Dengan demikian, pentingnya model pembelajaran yang sesuai dan efektif dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pembelajaran agama Kristen, tidak dapat diremehkan. Model yang tepat akan menjadi alat yang esensial dalam mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan kontekstual, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

2. Definisi Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang menggunakan Alkitab sebagai bahan ajar utama yang diajarkan di sekolah. Memberikan Pendidikan Agama Kristen sangatlah penting. Penerapan PAK terjadi di banyak tempat. Tidak hanya di gereja, tetapi juga sama pentingnya di sekolah. Sekolah merupakan lembaga formal yang bertanggung jawab melaksanakan

PAK untuk mengembangkan peserta didik menjadi individu yang dapat meningkatkan kualitas hubungannya dengan Tuhan.⁷ Maka, Program Pengembangan Akhlak (PPA) bertujuan untuk membina dan membimbing siswa agar dapat berkembang menjadi individu yang positif dan mencerminkan karakter yang baik secara moral.

Yesus mulai dari Yerusalem hingga di seluruh dunia disebut Rabi, Guru Agung, Pendidik dan Pengajar. Pada kitab Matius 28:19-20 terdapat perintah :

Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.⁸

Perintah “mengajarkan apa yang harus dilakukan” dijadikan dasar lahirnya Pendidikan Agama Kristen (PAK). Yudo Wibowo dalam Hasudungan Simatupang mengembangkan Pendidikan Agama Kristen menjadi potensi (kemampuan belajar) anak dan orang dewasa menuju ketaatan dan pengabdian kepada Tuhan dan Firman-Nya menurut ajaran agama Kristen berdasarkan Alkitab, yang diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk memaksimalkan perkembangan seseorang. E. G. Homrighausen dan Enklaar berpendapat bahwa pendidikan Kristen berfokus pada pengajaran kepada siswa secara individual. Pendekatan ini berbeda dengan cara ketaatan yang

⁷E. G. Homrighausen & I. H. Enklar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014).

⁸*Lembaga Alkitab Indonesia* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013)

tercermin dalam kehidupan sehari-hari di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam teks-teks tersebut, ketaatan biasanya dinyatakan melalui hubungan di berbagai bidang kehidupan seperti keluarga, gereja, komunitas, dan masyarakat luas. Pendidikan Kristen, dengan demikian, tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga menekankan pentingnya aplikasi pribadi dari prinsip-prinsip iman dalam setiap aspek kehidupan. Ini menciptakan pandangan holistik tentang pembelajaran yang mencakup dimensi spiritual dan sosial siswa.⁹ Dari pandangan yang disajikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Kristen berfokus pada pengembangan pengetahuan, keyakinan, dan pengalaman individu berdasarkan prinsip-prinsip Kristen. Hal ini mencakup pendidikan berdasarkan Alkitab dan penerapan nilai-nilai moral berdasarkan iman Kristen dalam lingkungan pendidikan formal dan informal.

B. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pendekatan pembelajaran kooperatif adalah strategi yang melibatkan kolaborasi antar siswa dengan tujuan mencapai tujuan bersama. Pendekatan ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif siswa, mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan pengambilan keputusan dalam konteks

⁹Hasudungan Simatupang, Ronny Simatupang, dan Tianggur Medi Napitupulu, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), 4.

kelompok, serta menciptakan kesempatan bagi siswa dari berbagai latar belakang untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran tetapi juga membantu siswa belajar bekerja dalam tim, menyelesaikan konflik, dan menghargai sudut pandang orang lain. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran kooperatif dianggap sebagai sarana yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan sosial dan akademik siswa secara keseluruhan.¹⁰

Model kooperatif dalam pembelajaran dianggap mampu memberi kesempatan pada murid untuk terlibat dalam dialog, mempertimbangkan secara kritis, serta mengambil inisiatif dan tanggung jawab atas pembelajarannya. Meskipun pendekatan ini menekankan partisipasi aktif murid, ini tidak mengurangi peran guru yang tetap sebagai perancang, pengelola, dan pemimpin dalam proses pembelajaran.¹¹

Dari dua perspektif yang telah disampaikan, pendekatan pembelajaran kooperatif mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, termasuk berinteraksi melalui pertanyaan dan diskusi dengan rekan sekelas dan guru, serta menyelesaikan tantangan pembelajaran. Secara keseluruhan, metode ini menekankan keterlibatan banyak individu dalam pembelajaran. Meskipun

¹⁰M. Afandi, Chamalah, E, & Wardani, *Model dan Metode Pembelajaran Disekolah* (Semarang: Unissula Pres, 2013), 56.

¹¹Daryanto dan Mulyo Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2012), 225-226.

aktivitas pembelajaran dilakukan dalam format kelompok, tiap siswa diharapkan untuk memenuhi tanggung jawab individunya dalam menyelesaikan tugas kelompok. Peran guru, sementara itu, adalah sebagai pendukung dan penengah dalam proses belajar-mengajar.

2. Ciri-ciri model pembelajaran Kooperatif

Dalam konteks pembelajaran kooperatif, terdapat beberapa karakteristik yang telah diuraikan, antara lain:

Para siswa berkolaborasi dalam kelompok untuk menangani materi pembelajaran dengan memperhatikan beragam tingkat keahlian yang ingin mereka capai. Anggota tim berasal dari latar belakang yang beragam, termasuk kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, serta berbagai aspek ras, budaya, dan etnis, dengan perhatian khusus terhadap kesetaraan gender. Penghargaan diberikan pada prestasi tim secara keseluruhan, sehingga mendorong kolaborasi dan pembelajaran kolektif. Melalui pendekatan pembelajaran kooperatif ini, siswa tidak hanya belajar kerjasama, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam memahami materi secara independen, tanpa memandang faktor-faktor sosial seperti ras, etnis, atau budaya.¹²

¹²E. Raharjo & Solihatin, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 242.

C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

1. Pengertian *Think Pair Share*

Metode kooperatif *think pair share* adalah strategi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi antar siswa dengan efektif. Pendekatan ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif siswa, tetapi juga mengajak mereka untuk bertanggung jawab penuh terhadap tugas yang diberikan. Dalam praktiknya, siswa diminta untuk menyusun jawaban atau solusi mereka sendiri terhadap pertanyaan atau masalah sebelum berdiskusi dengan teman sekelas. Pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih proaktif dalam mencari informasi, menggali pemahaman, dan menemukan solusi yang kreatif. Selain itu, *think pair share* membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, karena mereka harus menyusun pemikiran mereka secara mandiri terlebih dahulu sebelum berbagi dengan pasangan atau kelompok kecil. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, metode kooperatif ini mengintegrasikan pembelajaran individu dan kolaboratif, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan partisipatif. Hasilnya, siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan lebih siap untuk bekerja sama dalam tim, yang merupakan keterampilan penting untuk keberhasilan akademis dan profesional di masa depan.

Menurut Kurniasih dan Sani, jenis TPS secara mendasar adalah teknik yang efisien dalam mengubah dinamika diskusi di dalam kelas. Pendekatan pembelajaran kooperatif memanfaatkan strategi diskusi berpasangan diikuti oleh sesi diskusi kelompok. Siswa-siswa dipersiapkan untuk berbagi pandangan serta menghargai perspektif yang berbeda, sembari tetap berorientasi pada materi dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹³ Fathurrohman menguraikan bahwa TPS memiliki prosedur yang sangat terperinci untuk memberikan siswa kesempatan yang memadai untuk berpikir, merespons, dan saling bekerja sama. Pendekatan pembelajaran kolaboratif TPS memastikan bahwa semua siswa terlibat dalam kelas, di mana setiap siswa secara aktif berpartisipasi dalam kelompok mereka masing-masing. Pendekatan pembelajaran ini relatif sederhana untuk diimplementasikan, dengan pembagian kelompok berdasarkan urutan penerimaan siswa saat menghitung, menghilangkan kebutuhan banyak waktu untuk menentukan posisi duduk atau membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Diharapkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan pencapaian akademis siswa.¹⁴

Menurut perspektif beberapa ahli, peneliti menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif yang dikenal sebagai TPS bertujuan untuk merangsang pola interaksi di antara siswa, sehingga mereka dapat

¹³Kurniasih Imas & Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru* (Yogyakarta: Kata Pena, 2016), 58.

¹⁴Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan* (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2015), 86.

mengembangkan kemampuan berpikir, menemukan solusi, dan mengasah keterampilan argumennya secara independen. Pendekatan pembelajaran ini mendorong partisipasi aktif dari siswa dan membantu mereka untuk meningkatkan toleransi terhadap sudut pandang yang berbeda. Penelitian mendukung gagasan bahwa penggunaan model ini mendorong siswa untuk lebih aktif dan percaya diri dalam menyuarakan gagasan mereka di hadapan kelas. Dengan menitikberatkan pada kerjasama, model pembelajaran kooperatif TPS mampu memengaruhi perkembangan kepribadian individu melalui kompetisi yang sehat dalam proses belajar mengajar.

2. Kelebihan dan Kekurangan *Think Pair Share*

Menurut Kurniasih dan Sania yang dikutip Samsir Rivai, kelebihan dari tipe *think pair share* adalah:

- a. Model ini memberi siswa banyak kesempatan untuk berpikir, merespon, dan saling berkolaborasi. Melalui proses pembelajaran dengan TPS, keterampilan respon dan kolaborasi antar siswa dapat terus ditingkatkan. Kelebihan ini memberikan kontribusi langsung terhadap indikator keaktifan belajar siswa khususnya keterampilan bertanya dan menjawab.
- b. Mendorong partisipasi aktif siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok, dalam menyelesaikan tugas-tugas yang disiapkan oleh guru dapat efektif meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses

- pembelajaran, terutama dalam konteks menyelesaikan tugas-tugas tersebut.
- c. Membentuk kelompok lebih mudah dan cepat. Dalam pembelajaran TPS, setiap siswa diberikan nomor undian dan membentuk kelompok sesuai dengan nomor undian yang diterimanya. Kelebihan ini memberikan kontribusi langsung terhadap indikator keaktifan belajar siswa yaitu kerja sama kelompok.
 - d. Interaksi yang mudah antar siswa. Dengan pembagian kelompok berdasarkan nomor undian, siswa dapat bekerja sama dengan masing-masing temannya dalam kelompok. Kelebihan ini juga berkontribusi langsung terhadap indikator keaktifan belajar siswa yaitu bekerja sama dalam kelompok.
 - e. Siswa bisa memperoleh pembelajaran dengan berinteraksi dengan teman-temannya dan bertukar ide sebelum menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Dalam metode TPS, mereka berpartisipasi dalam diskusi kelompok yang dipandu guru dan menyajikan hasilnya di depan kelas. Manfaat ini secara langsung meningkatkan indikator keaktifan belajar siswa dalam kolaborasi kelompok.
 - f. Setiap siswa dilibatkan dalam proses pengembangan konsep untuk menangani masalah, sehingga mereka aktif dalam mengatasi materi yang

kompleks, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk aktif dalam mengerjakan tugas.

- g. Penerapan pendekatan Pembelajaran TPS mengubah dinamika kelas dengan mengaktifkan partisipasi seluruh siswa dalam menyelesaikan masalah yang ditetapkan guru, mengurangi ketergantungan pada peran guru sebagai pusat pembelajaran. Setiap siswa terlibat dalam menjalankan tugas yang telah ditugaskan guru sesuai dengan materi pembelajaran yang diatur. Hal ini juga secara langsung mendukung peningkatan indikator partisipasi siswa, termasuk dalam penyelesaian pekerjaan rumah.

Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran tipe *think pair share* adalah:

- a. Perlu ada koordinasi yang efektif dan berbagai kegiatan yang terencana. Namun, tantangan ini dapat diatasi dengan memberikan arahan yang terperinci kepada siswa mengenai harapan dalam setiap fase dari model TPS. Hal ini memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dengan lebih efisien dan mengalokasikan waktu dengan bijak untuk menghindari pemborosan waktu pada setiap tahapan.
- b. Tindakan pencegahan khusus harus dilakukan saat menggunakan ruang kelas. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah guru melibatkan siswa dalam perancangan kelas sesuai kebutuhan kegiatan TPS. Misalnya

menata meja dan kursi agar mudah dipindahkan atau disesuaikan dengan pengelompokan.

- c. Jumlah siswa ganjil mempengaruhi pembentukan kelompok karena salah satu siswa tidak mempunyai pasangan¹⁵. Jika jumlah siswa ganjil, guru dapat membentuk kelompok beranggotakan tiga orang. Meskipun tidak mengikuti format asli dari model TPS, namun tetap memungkinkan siswa berdiskusi dan bertukar pikiran.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan di atas, peneliti memahami bahwa TPS ini lebih banyak kelebihannya dibandingkan kekurangannya. Adapun kekurangan TPS dapat diatasi dengan tindakan penanggulangan yang telah dijelaskan di atas.

3. Langkah-langkah *Think Pair Share*

TPS memfasilitasi pengaturan percakapan. Peserta didik mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan, membatasi kemungkinan berimprovisasi dan perilaku yang tidak diinginkan karena mereka dituntut untuk merenungkan dan berbagi hasil pikiran mereka dengan sesama. TPS memperkuat keterlibatan siswa dan memperbaiki retensi informasi yang disampaikan kepada mereka. Berikut adalah tahapan dalam penerapan TPS:

¹⁵Samsiar Rival dan Fitriyanti, "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Siswa, Materi Penyajian Data Kelas IV Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Nonformal* 07, no. 2 (2001), 701.

- a. *Thinking* (berpikir), Guru mengkomunikasikan sasaran pembelajaran berikutnya, dan kemudian meminta siswa untuk merenungkan materi yang diajarkan secara independen.
- b. *Pairing* (berpasangan), Murid diminta untuk berdiskusi dengan teman sekelompoknya (dalam kelompok beranggotakan dua orang) untuk berbagi pemikiran mengenai gagasan yang telah mereka pikirkan. Keterlibatan pada tahap ini dimaksudkan agar mereka dapat bertukar pendapat atau gagasan satu sama lain. Pengajar memberikan waktu selama 4-5 menit untuk diskusi berpasangan.
- c. *Sharing* (berbagi), Seorang guru membimbing diskusi di ruang kelas. Dia meminta setiap pasangan untuk berbagi hasil dari pembahasan mereka kepada seluruh anggota kelas. Pendekatan ini melibatkan pasangan secara bergantian, dengan sekitar seperempat dari mereka yang memiliki kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi. Setelah itu, instruktur melengkapi informasi yang belum dibagikan oleh siswa dan menyimpulkan diskusi.

D. Keaktifan Belajar Siswa

1. Defenisi Keaktifan Belajar Siswa

Utari memaknai keaktifan belajar sebagai semua jenis kegiatan pembelajaran yang dilakukan, baik yang melibatkan aktivitas fisik maupun

non-fisik.¹⁶ Beliau juga menambahkan bahwa keaktifan belajar siswa melibatkan tingkat partisipasi yang tinggi dalam berpikir dan berinteraksi di kelas, terutama saat pembelajaran berlangsung.¹⁷ Menurut Sadirman dalam Sinar, keaktifan terdiri dari aktivitas kerja dan aktivitas berfikir, dan keduanya tidak dapat dipisahkan¹⁸. Menurut Suarni, keaktifan belajar siswa adalah suatu jenis pembelajaran kelompok dimana siswa melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan¹⁹.

Berdasarkan sudut pandang sebelumnya, pandangan Suarni terlihat tidak sepenuhnya komprehensif. Beberapa ahli berpendapat bahwa keaktifan belajar siswa melibatkan semua kegiatan pembelajaran, baik secara individu maupun dalam kelompok. Namun, Suarni mempersempit konsep keaktifan belajar siswa hanya pada kegiatan pembelajaran kelompok. Dari perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa mencakup upaya siswa selama proses pembelajaran, yang tercermin dari partisipasi mereka, baik dalam pembelajaran individu maupun kelompok. Bentuk partisipasi ini mencakup berbagai aktivitas seperti memberikan tanggapan, mengajukan pertanyaan, dan menangani masalah yang muncul selama pembelajaran.

¹⁶Enry Utari, "Korelasi Keaktifan Belajar Siswa Dalam Kegiatan Organisasi Sekolah Dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi Tahun 2014/2015," *Jurnal Media Prestasi XV*, No. 2 (2015), 14.

¹⁷Widiarto Boro Allo, "Media Pembelajaran Berbasis Information and Communication Technology: Sebuah Implementasi Dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas X2 SMA Negeri 5 Tana Toraja," *Skripsi* (2023), 12.

¹⁸Sinar, *Metode Active Learning* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 78.

¹⁹Suarni, "Melalui Pendekatan Pembelajaran Pakem Untuk Kelas IV SD Negeri 064988 Medan Johor," *Jurnal of Physics adn Science Learning 01*, no. 2 (2017), 129–40.

Dengan kata lain, keaktifan belajar siswa seharusnya mencakup seluruh aktivitas yang menunjukkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tanpa membatasi diri hanya pada konteks kelompok. Sebuah pendekatan yang lebih menyeluruh akan mencakup pengakuan terhadap kontribusi individu dalam pembelajaran serta interaksi dinamis yang terjadi dalam kelompok. Dalam konteks ini, partisipasi belajar siswa meliputi berbagai bentuk keterlibatan dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok, yang mencakup semua aktivitas yang mendukung proses belajar-mengajar.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa

Untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, terdapat beberapa faktor yang memiliki pengaruh signifikan, antara lain:

- a. Aspek fisik, merujuk pada kondisi kesehatan dan keadaan tubuh (misalnya, kecacatan fisik).
- b. Dimensi psikologis, mencakup pengetahuan, minat, motivasi, dan kesiapan belajar individu.
- c. Pengaruh keluarga, melibatkan pendidikan anak, dinamika rumah tangga, latar belakang, dan situasi lain yang ada dalam keluarga siswa.
- d. Lingkungan sekolah, termasuk strategi pengajaran guru, hubungan interpersonal guru-siswa, serta ketersediaan peralatan dan sumber belajar.

- e. Faktor sosial, yang mencakup aktivitas sosial siswa, jejaring pertemanan, dan pola interaksi dalam masyarakat.²⁰

Dari beberapa variabel yang disebutkan, peneliti menyimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dari individu siswa dan faktor eksternal dari lingkungan sekitarnya.

3. Indikator Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar siswa juga dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam setiap proses pembelajaran, seperti pada saat mendengarkan penjelasan materi, berdiskusi, membuat laporan tugas dan sebagainya. Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dalam hal sebagai berikut:

- a. Turut sertanya dalam mengerjakan tugas

Turut serta dalam mengerjakan tugas yaitu setiap siswa dalam kelompok belajarnya ikut mengerjakan tugas-tugas dari guru mengenai materi yang sudah ditugaskan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

- b. Bertanya pada teman satu kelompok atau guru apabila tidak memahami persoalan yang sedang dihadapinya

Bertanya pada teman satu kelompok atau guru apabila tidak memahami persoalan yang sedang dihadapinya yaitu ketika dalam proses belajar kelompok siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan

²⁰Maradona, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV B SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta Tahun Ajaran 2015-2016," *Skripsi* (2016): 20-23.

tugas kelompoknya maka dia bertanya kepada guru tentang materi yang dia tidak mengerti.

c. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru

Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru yaitu siswa mengerjakan tugas-tugas kelompoknya sesuai dengan arahan gurunya saat guru menyampaikan materi pelajaran pada awal pembelajaran dan hasil belajarnya sesuai dengan tujuan pembelajaran pembelajaran yang diinginkan guru.

d. Mampu mempresentasikan hasil kerjanya

Mampu mempresentasikan hasil kerjanya yaitu semua siswa menyampaikan hasil diskusinya ke teman kelompok lain dengan cara menyampaikan ke depan hasil dari materi yang dibahas dalam kelompoknya²¹.

E. Penerapan *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa

Menurut Naila Alfian sebelum memulai pertemuan belajar, guru menyiapkan nomor undian yang dibagikan kepada siswa, yang kemudian secara acak dipasangkan dengan pasangannya. Hal ini dilakukan agar guru pada setiap pertemuan terjadi pergantian kelompok dan siswa dapat lebih mudah mengenal satu sama lain dan menghindari kesenjangan kelompok, karena salah satu prinsip

²¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 62.

tipe think pair share adalah menciptakan kerjasama yang baik antar kelompok.

Model pembelajaran ini bisa diterapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru mengungkapkan inti dari materi dan tujuan pencapaian kompetensi.
2. Siswa diminta untuk mempertimbangkan materi atau isu yang telah dijelaskan oleh guru.
3. Siswa dibagi ke dalam kelompok dan diberi nomor identifikasi oleh guru, serta dipandu untuk berpasangan sesuai dengan nomor yang mereka terima.
4. Siswa menyusun atau berbagi pemikiran mereka masing-masing.
5. Setiap kelompok diberi kesempatan oleh guru untuk mempresentasikan hasil pemikiran mereka di hadapan seluruh kelas.
6. Sejak awal kegiatan tersebut, guru mengarahkan diskusi pada inti masalah dan melengkapi materi yang belum dibahas oleh siswa.²²

F. Kerangka Berpikir

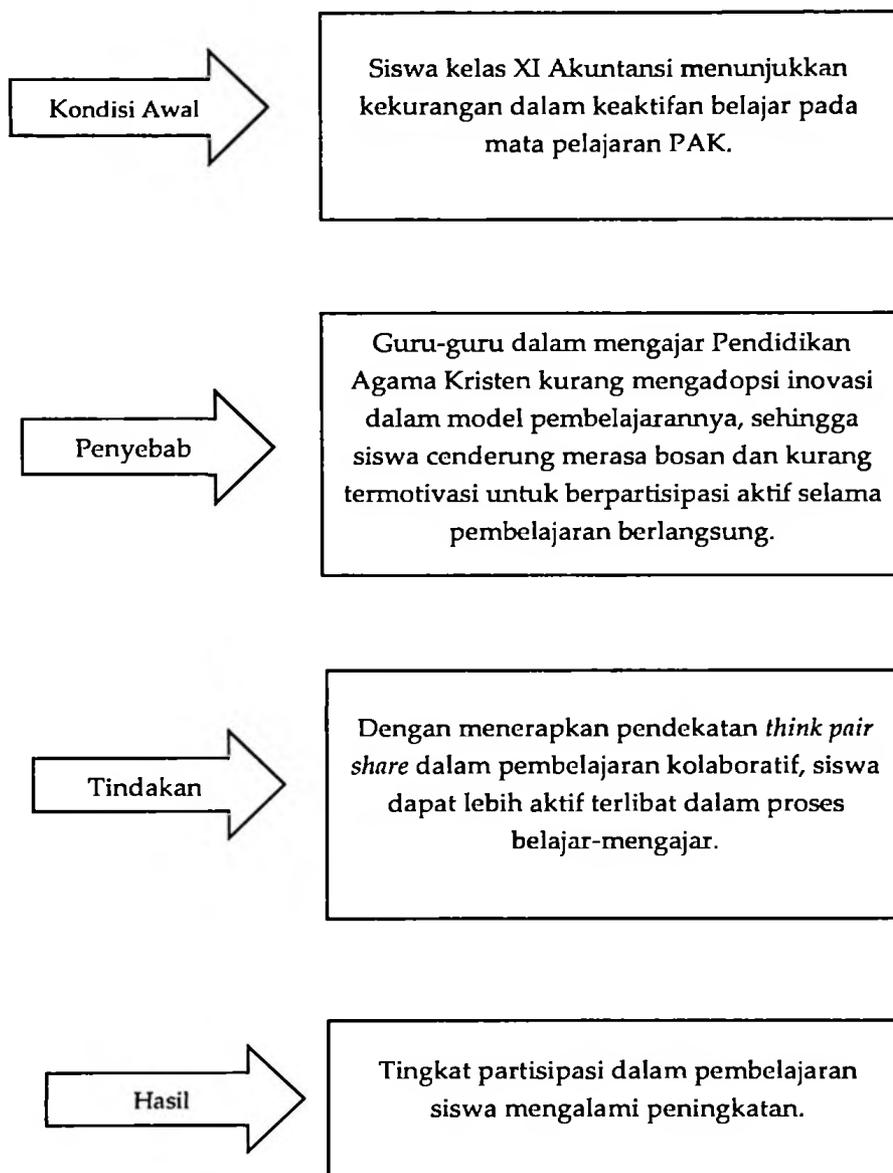
Kurangnya keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran karena guru menggunakan model pembelajaran yang kurang menarik sehingga membuat siswa menjadi bosan dan pasif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran yang menarik sehingga dapat

²²Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2015), 63.

meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Model pembelajaran kooperatif seperti *think pair share* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Pendekatan ini berfokus pada pembelajaran kolaboratif di kelas, yang memberikan variasi dalam atmosfer belajar siswa.

Dengan menggunakan model pembelajaran TPS di dalam pembelajaran, maka diharapkan model pembelajaran ini dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI Akuntansi SMKN 2 Tana Toraja pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Hubungannya dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar II.1. Kerangka berpikir

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian penulis ini ada tiga yaitu :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ayu Ratna Sari (2023) meneliti dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII.B SMPN 1 Makale Utara” berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengimplementasian model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII.B SMPN 1 Makale Utara. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Nuraini (2021) meneliti dengan judul “Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Pada Siswa Kelas IX-8 MTSN 2 Kota Bima” berdasarkan hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA siswa kelas IX-8 MTSN 2 Kota Bima. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Noor Miyati (2022) meneliti dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX B SMP Negeri 13 Banjarmasin” berdasarkan hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas IX B SMP Negeri 13 Banjarmasin.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dan penelitian ini terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Adapun perbedaannya yaitu jika Ayu Ratna Sari meneliti mengenai kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran PAK kelas VIII. B di SMPN 1 Makale Utara, Siti Nuraini meneliti mengenai keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IX-8 MTSN 2 Kota Bima dan Noor Miyati meneliti mengenai keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas IX B SMP Negeri 13 Banjarmasin maka penelitian ini fokus meneliti mengenai keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAK kelas XI Akuntansi di SMKN 2 Tana Toraja.

Penelitian ini penting untuk diselesaikan karena jika siswa tidak aktif maka proses pendidikan terganggu, siswa terus pasif dalam pembelajaran dan potensi siswa untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan tidak optimal. Adapun kebaruan dari penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada kelas dan sekolah, dimana model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* diterapkan di kelas XI Akuntansi SMKN 2 Tana Toraja pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir di atas, maka dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut : “Jika model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* diterapkan, maka keaktifan belajar siswa kelas XI Akuntansi

pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen SMKN 2 Tana Toraja Tahun Ajaran 2023/2024 mengalami peningkatan”.

I. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Menurut Wiriaatmadja penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman sendiri, mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktik pembelajaran mereka dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu. Penelitian tindakan kelas sebagai suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara profesional.

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart, siklus ini terdiri dari empat komponen yaitu : (1) perencanaan, (2) aksi/tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi, setelah suatu siklus selesai diimplementasikan, khususnya sesudah adanya refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri.